



DAMPAK PENGEMBANGAN POS LINTAS BATAS NEGARA (PLBN) MOTAAIN PADA KAWASAN PERBATASAN RI-RDTL DI KABUPATEN BELU PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

IMPACT OF THE DEVELOPMENT OF MOTAAIN STATE BOUND STATION (PLBN) IN BORDER AREAS RI-RDTL IN BELU DISTRICT EAST NUSA TENGGARA PROVINCE ON TRADE ACTIVITIES

John R. B. Bara Lay¹, Hadi Wahyono²

¹Pemerintah Kabupaten Belu; Badan Pengelola Perbatasan Kabupaten Belu; ronny_baralay@ymail.com

²Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota; Universitas Diponegoro Semarang; hwahyono@yahoo.com

Info Artikel:

• Artikel Masuk: 13/03/18

• Artikel diterima: 24/05/18

• Tersedia Online: 28/02/18

ABSTRAK

Kabupaten Belu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi NTT yang berbatasan darat langsung dengan Negara RDTL sepanjang 126 KM dan terdapat 2 pintu resmi sebagai pintu gerbang di perbatasan RI-RDTL yaitu Motaain dan Turiskain. Terbukanya akses PLBN secara formal dan pengembangan PLBN Motaain yang didukung dengan konektivitas dan aksesibilitas yang semakin baik ke kawasan perbatasan berdampak terhadap meningkatnya kegiatan perdagangan di sekitar kawasan tersebut. Dengan melihat kondisi ini, perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji dampak pengembangan PLBN Motaain ini terhadap kegiatan perdagangan. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat nonnumerik atau data tidak dalam bentuk angka. Adapun sifat yang digunakan dalam metode ini berupa deskriptif dan merupakan uraian-uraian yang menjelaskan keadaan dilapangan. Model penelitian yang dipilih adalah studi kasus dengan bentuk intrinsik yang bertujuan untuk memahami secara lebih baik dan mendalam tentang suatu kasus tertentu. Hasil kajian dari kondisi perdagangan di kawasan perbatasan Motaain sebelum dan sesudah serta dampak pengembangan PLBN Motaain terhadap kegiatan perdagangan, disimpulkan bahwa terjadi perubahan pada kegiatan perdagangan di kawasan perbatasan Motaain yang berkaitan dengan pelaku perdagangan, alur perdagangan, jenis dan jumlah fasilitas perdagangan yang berdampak juga pada biaya perdagangan, intensitas kegiatan perdagangan, pendapatan perkapita dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi dalam skala mikro, mezo dan makro.

Kata kunci : Kawasan perbatasan; Dampak pengembangan PLBN; Kegiatan perdagangan

ABSTRACT

Belu regency is one of the districts in NTT province that directly borders with RDTL Country along 126 KM and there are 2 official gate as the gate at RI-RDTL border ie Motaain and Turiskain. The open access of PLBN formally and the development of PLBN Motaain supported by better connectivity and accessibility to the border area have an impact on the increasing of trade activity around the area. By looking at these conditions, research needs to be done to assess the impact of the development of the MOTTAN PLBN on trading activities. This research approach using qualitative method that is nonnumeric or data not in the form of numbers. The properties used in this method are descriptive and are descriptions describing the state of the field. The selected research model is a case study with intrinsic form that aims to understand better and deeper about a particular case. The results of the study of trading conditions in the border area of Motaain before and after and the impact of the development of PLBN Motaain on trading activities, it is concluded that there is a change in trading activities in the border area Motaain associated with the perpetrators of trade, the flow of trade, the type and amount of trade facilities that also affect trade costs, trade activity intensity, per capita income and impact on economic growth in micro, mezo and macro scale.

Keyword: Border Area; Impact of PLBN Development; Trade Activity

Copyright © 2016 GJGP-UNDIP

This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

Cara men-sitasi (APA 6th Style):

Bara Lay, John., & Wahyono, Hadi 2. (2018). Dampak Pengembangan Pos Lintas Batas Negara (Plbn) Motaain Pada Kawasan Perbatasan RI-RDTL Di Kabupaten Belu Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota, vol 14(1), 29 - 39

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Belu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi NTT yang berbatasan darat langsung dengan Negara Republik Demokratic Timor Leste (RDTL) sepanjang 126 KM dan terdapat 2 (dua) pintu resmi sebagai pintu gerbang di perbatasan RI-RDTL ini yaitu Motaain dan Turiskain. Sebagai pintu gerbang dengan aktifitas lintas batas baik mobilitas penduduk maupun barang antar negara yang cukup tinggi, Pos Lintas Batas Negara (PLBN) Motaain perlu pengembangan sehingga pada tahun 2015 pemerintah pusat melalui Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Republik Indonesia melakukan kegiatan penataan kawasan lintas batas Motaain di Desa Silawan Kecamatan Tasifeto Timur Kabupaten Belu ini dengan melakukan pengembangan PLBN Motaain sebagai wujud implementasi Inrtruksi Presiden Nomor 6 tahun 2015 tentang Percepatan Pembangunan 7 (tujuh) Pos Lintas Batas Negara Terpadu dan Sarana Prasarana Penunjang di Kawasan Perbatasan. Kawasan lintas batas Motaain sudah ada sejak berdirinya Negara RDTL tahun 1999, namun karena kurang adanya penataan yang baik, kawasan ini tumbuh dengan kondisi yang tidak tertata dengan letak bangunan gedung dan sirkulasi yang sangat tidak ideal. Keberadaan PLBN Motaain sendiri sudah ada sejak tahun 2002 dengan konsep Pos Terpadu. Seiring dengan terbukanya akses PLBN secara formal dan adanya penetapan peran Perkotaan Atambua sebagai Pusat Kegiatan strategis Nasional (PKSN) yang merupakan pusat pertumbuhan ekonomi kawasan perbatasan antar Negara sangat berdampak terhadap semakin meningkatnya dinamika aktivitas di kawasan lintas batas. Hal ini juga didukung dengan langkah pemerintah melakukan pengembangan PLBN pada tahun 2015 yang berdampak terhadap perkembangan kawasan lintas batas menjadi sangat cepat terutama meningkatnya aktivitas perdagangan antar Negara (lintas Negara), sehingga perlu untuk dilakukan penelitian untuk mengkaji dampak pengembangan PLBN Motaain ini terhadap kegiatan perdagangan.

Wilayah perbatasan memiliki dimensi manusia dan pengalaman di dalamnya, hal tersebut menandakan dimensi penting tentang identitas komunitas yang berujung pada manajemen dan regulasi khusus masyarakat yang berada di kawasan perbatasan. Mekanisme pengawasan yang dilakukan oleh Negara seharusnya lebih intensif pada kawasan perbatasan, meskipun mungkin secara geografis berada pada wilayah yang terpencil (*remote area*) dan berada di tapal batas kewenangan teritorial. Secara tradisional, perbatasan memiliki aspek dinamis dari sebuah negara, termasuk manusia dan pengalamannya, serta sebagai indicator dalam mengukur kekuatan sebuah negara (Giddens, 1985:49). Afolayun (sebagaimana dikutip dalam Taylor et.al, 2015) mendefinisikan bahwa perbatasan sebagai tanah memanjang melampaui batas perbatasan yang mencakup wilayah yang menandai sebuah negara dengan ingkup pengaruhnya. Pengertian "perbatasan" seringkali diartikan sebagai batas dari teritorial politik dan ruang tempat tinggal. Pada beberapa kasus, *perbatasan* memiliki arti yang lebih luas bagi kondisi politik dan ekonomi geografis dengan kasus tertentu untuk membagi kekuasaan atas wilayah yang berbatasan (Guo, 2005: 5). Kawasan perbatasan (*Border area*) atau dengan sinonim yang sama yaitu kawasan lintas batas (*cross-border area*) secara luas berkaitan dengan heterogenitas spasial dalam istilah struktur ekonomi dan politik dengan terdiri atas dua atau lebih kekuasaan. Berkaitan dengan perwujudan fisik batas wilayah perbatasan, menurut Guo (2005), batas wilayah tersebut dapat dibagi menjadi beberapa pendekatan:

1. Perbatasan Alami (*Natural Border*), yaitu wilayah dibatasi oleh batas alam seperti gunung, sungai, danau, laut, pantai, atau selat. Karena urgensinya terhadap kepentingan pertahanan batas tersebut seringkali dianggap sebagai batas politik.
2. Perbatasan Buatan (*Artificial Border*), yaitu batas wilayah yang dapat terdiri dari batas buatan (batu, dinding), batas geometris (menggunakan batas koordinat bumi), dan batas *cultural*/budaya (perbedaan budaya, etnis, ideologi).

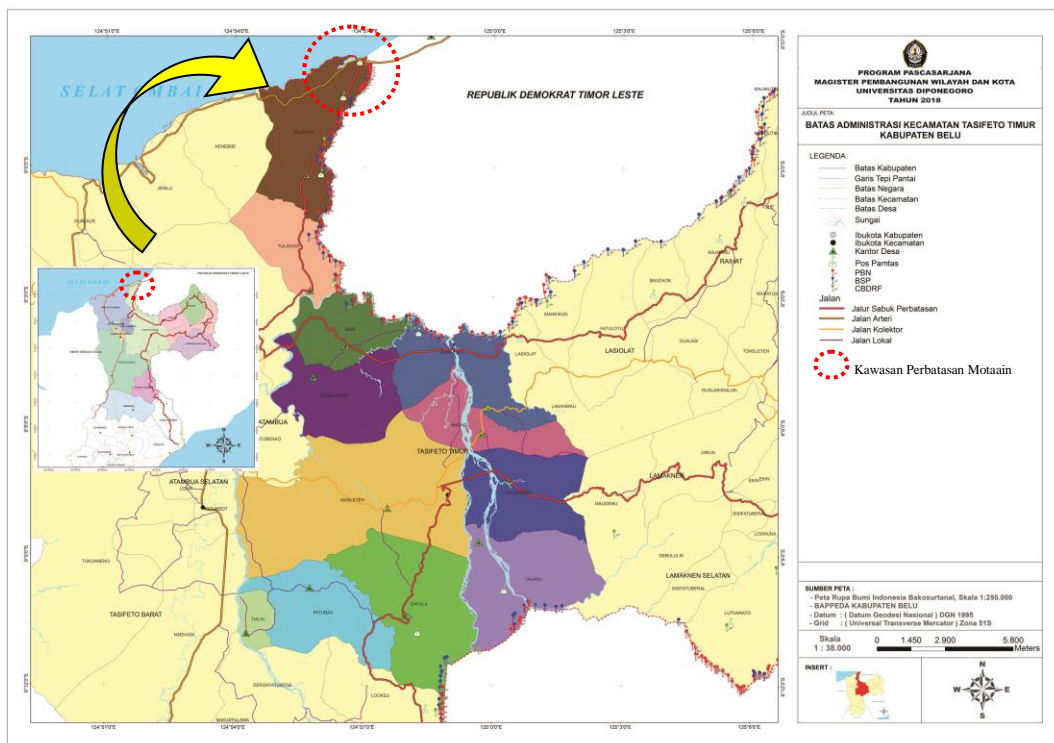
Menurut Prud'homme, R (2005), infrastruktur telah lama memainkan peran penting dalam mengintegrasikan aktivitas perdagangan lintas negara. Perwujudan konektivitas dan aksesibilitas yang baik adalah merupakan faktor penting dalam pengembangan kawasan perbatasan. Salah satu dampak dari pembangunan infrastruktur di kawasan perbatasan adalah dapat menunjang segala bentuk aktifitas termasuk aktifitas lintas batas dan perdagangan. Anderson dan van Wincoop (2004) menyatakan bahwa biaya perdagangan internasional dan biaya distribusi lokal sangat besar dan bersama-sama mereka

mendominasi biaya produksi marjinal. Karena itu, membaiknya Infrastruktur dapat mengurangi biaya perdagangan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji dampak pengembangan PLBN Motaain pada kawasan perbatasan RI-RDTL di Kabupaten Belu terhadap kegiatan perdagangan. Secara teoritis, dengan adanya penelitian yang berkaitan dengan dampak pengembangan PLBN Motaain ini sebagai salah satu upaya pengembangan infrastruktur dalam mendukung pengembangan kawasan perbatasan sesuai potensi yang berdampak terhadap berkembangnya kegiatan perdagangan antar Negara dan perkembangan kawasan perbatasan RI-RDTL di Kabupaten Belu, diharapkan dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang perencanaan wilayah dan kota.

2. DATA DAN METODE

2.1. Wilayah Penelitian

Wilayah studi penelitian ini berada di lokasi pengembangan PLBN sebagai pintu masuk dan keluar antara Negara RI-RDTL yang berada di kawasan perbatasan Motaain yang terletak di Desa Silawan Kecamatan Tasifeto Timur Kabupaten Belu Provinsi Nusat Tenggara Timur. Desa Silawan merupakan salah satu desa yang berbatasan darat langsung dengan Negara RDTL dengan luas wilayah 30,00 km² atau 14,19 % dari luas wilayah Kecamatan Tasifeto Timur, sedangkan jumlah penduduk Desa Silawan adalah sebesar 3.558 jiwa dengan jumlah KK sebanyak 818. Untuk lebih jelas tentang lingkup wilayah dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian (Profil Kawasan Perbatasan Kabupaten Belu, 2014)

2.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna sejumlah individu atau sekelompok orang yang umumnya berupa masalah sosial atau kemanusiaan dan berusaha menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan yang didapatkan melalui cara pandang induktif dari tema khusus ke tema umum (Creswell, 2010). Dalam penelitian ini, penelitian kualitatif yang dilakukan lebih menekankan pada tujuan eksploratif yang berupaya

untuk menjelaskan bagaimana fenomena yang terjadi di kawasan lintas batas Motaain dengan adanya pengembangan PLBN yang berdampak terhadap kegiatan perdagangan di kawasan tersebut baik sebelum maupun sesudah adanya pengembangan. Model penelitian kualitatif yang dipilih dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus adalah suatu model penelitian kualitatif yang terperinci tentang individu atau suatu unit social tertentu selama kurun waktu tertentu. Secara lebih dalam, studi kasus merupakan suatu model yang bersifat komprehensif, intens, terperinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya untuk menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer (berbatas waktu). Bentuk studi kasus yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus *intrinsic (intrinsic case study)*. Bentuk studi kasus ini digunakan untuk memahami secara lebih baik dan mendalam tentang suatu kasus tertentu. Studi atas kasus dilakukan karena alasan peneliti ingin mengetahui secara intrinstik/hakiki/mendalam suatu fenomena, keteraturan dan kekhususan kasus dan bukan untuk alasan eksternal lainnya.

2.2.1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini yang dibutuhkan adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data-data yang diambil secara langsung melalui wawancara dan observasi langsung dilapangan dan narasumber yang berkaitan dengan data-data relevan dengan penelitian ini. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi terkait, dapat berupa jurnal, makalah, ataupun hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Data ini juga berupa laporan-laporan atau publikasi dari instansi pemerintah seperti Badan Pusat Statistik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam survey primer dan sekunder ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Teknik wawancara, digunakan jenis wawancara semi terstruktur secara *face to face interview* (wawancara berhadapan-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai lewat/dengan telepon, atau terlibat dalam *focus Group Interview (interview dalam kelompok tertentu)* agar partisipan dapat lebih leluasa memberikan informasi (Creswell, 2010). Wawancara semi terstruktur bersifat lebih terbuka karena pertanyaan bisa berkembang sesuai jawaban informan namun masih tetap dalam batasan tema penelitian. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Adapun informan yang dipilih antara lain: BP4D Kabupaten Belu, Dinas Perdagangan & Perindustrian Kabupaten Belu, Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Belu, Dinas Perhubungan Kabupaten Belu, Bagian Pengelola Perbatasan Setda Kabupaten Belu, Bagian Ekonomi Setda Kabupaten Belu, Unit Manajemen Pengelola PLBN Motaain, Kantor Bea dan Cukai, Kantor Imigrasi, Kantor Karantina Pertanian, Kecamatan Tasifeto Timur, Kepala Desa Silawan, tokoh masyarakat, Kamar Dagang Indonesia (KADIN) Kabupaten Belu dan Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) Kabupaten Belu serta pelaku perdagangan.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung objek penelitian untuk mengamati perilaku dan aktivitas-aktivitas di lokasi penelitian sehingga peneliti mampu memahami kondisi yang terjadi di lokasi penelitian (Creswell, 2010). Dalam pengamatan ini, peneliti merekam baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang ingin diketahui). Observasi dilakukan guna melihat keadaan yang terjadi di kawasan lintas batas Motaain maupun Desa Silawan terutama berkaitan dengan aktivitas kegiatan perdagangan.

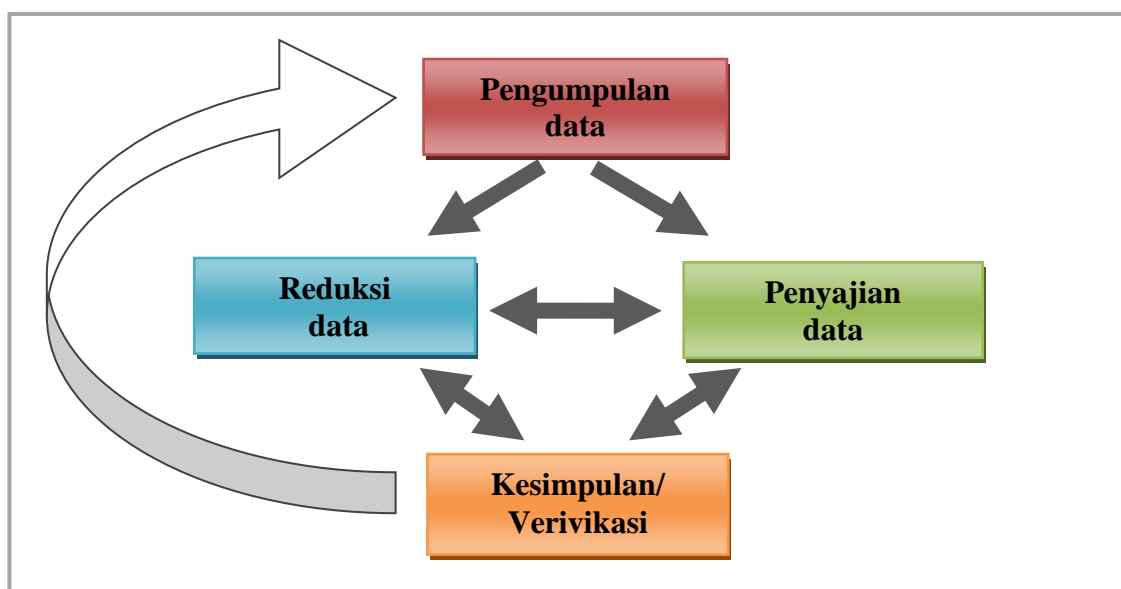
2.2.2. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman (1984) yang menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sampai memperoleh data hingga jenuh. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Creswell (2007), pada saat wawancara, peneliti sudah

melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang telah diperoleh belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan wawancara lagi sampai pada tahap tertentu. Crswell (1994) mengemukakan beberapa poin penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis data kualitatif, antara lain :

1. Analisis data kualitatif dapat dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data, interpretasi data, dan penulisan naratif lainnya;
2. Pastikan bahwa proses analisis data kualitatif yang telah dilakukan berdasarkan pada proses reduksi data (*data reduction*) dan interpretasi (*interpretation*);
3. Ubah data hasil reduksi ke dalam bentuk matriks;
4. Identifikasi prosedur pengodean (*coding*) digunakan dalam mereduksi informasi ke dalam tema-tema atau kategori-kategori yang ada;
5. Hasil analisis data yang telah melewati prosedur reduksi yang telah diubah menjadi bentuk matriks yang telah diberi kode (*coding*), selanjutnya disesuaikan dengan model kualitatif yang dipilih.

Miles & Huberman (1992) menjelaskan bahwa teknik pengolahan dan analisis data kualitatif ada 3 langkah yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan verifikasi data (*conclusion drawing and verification*). Berikut merupakan gambar tahapan-tahapan beserta alur teknik analisis data dengan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman :



Gambar 2. Tahapan dan Alur Teknik Analisis Data Model Interaktif (Digambar Ulang Dari Miles & Huberman, 1992)

1. Reduksi Data

Dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data kasar yang diperoleh dari berbagai catatan lapangan. Tahap ini dimulai dengan mengolah seluruh data dari berbagai sumber untuk selanjutnya dilakukan *coding* untuk mempermudah peneliti dalam menemukan kata kunci yang ada dalam data. Sumber data yang diperoleh dari wawancara diubah dalam bentuk *verbatim* wawancara yang berisi tentang proses wawancara yang berlangsung. Proses pengkodean terdiri atas dua tahapan, yaitu proses memasukan pernyataan subjek ke dalam matriks kategorisasi dan memberikankode di setiap pernyataan. Contoh mengkode hasil wawancara seperti berikut:

(AST, W1, 20-10-2017, 70-75), dimana:

AST = Inisial atau singkatan nama subjek penelitian

W1 = Wawancara ke-1

20-10-2017 = tanggal wawancara dilakukan

70-75 = lokasi baris dalam *verbatim* (baris ke 70 hingga 75)

Reduksi data juga merupakan tahapan untuk menggolongkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data hingga dapat ditarik kesimpulan final. Data yang sudah berbentuk *script* kemudian dikelompokkan berdasarkan tema dan sub bab sesuai dengan *verbatim* wawancara. Dengan demikian peneliti akan lebih mudah dalam memberikan gambaran terhadap data yang telah direduksi dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mudah dalam pencariannya.

2. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, maka peneliti akan melakukan penyajian data. Dalam tahapan ini peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data yang digunakan adalah dalam bentuk teks naratif dan dapat pula dipadukan dengan berbagai jenis visual, matriks, bagan, dan grafik untuk mempermudah memberikan pemahaman atas kasus yang sedang diteliti. Dengan ini akan lebih memudahkan dalam memahami apa yang terjadi, dan mudah dalam merencanakan kerjaselanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Verifikasi Data

Dalam tahap ini peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna dari setiap gejala yang diperoleh dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena dan proporsi. Kesimpulan yang dilakukan pada tahap awal adalah masih bersifat sementara. Jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung maka data akan berubah. Tapi jika kesimpulan pada tahap awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan dianggap sebagai kesimpulan yang sudah kredibel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kajian Kondisi Perdagangan sebelum dan Sesudah Pengembangan PLBN Motaain

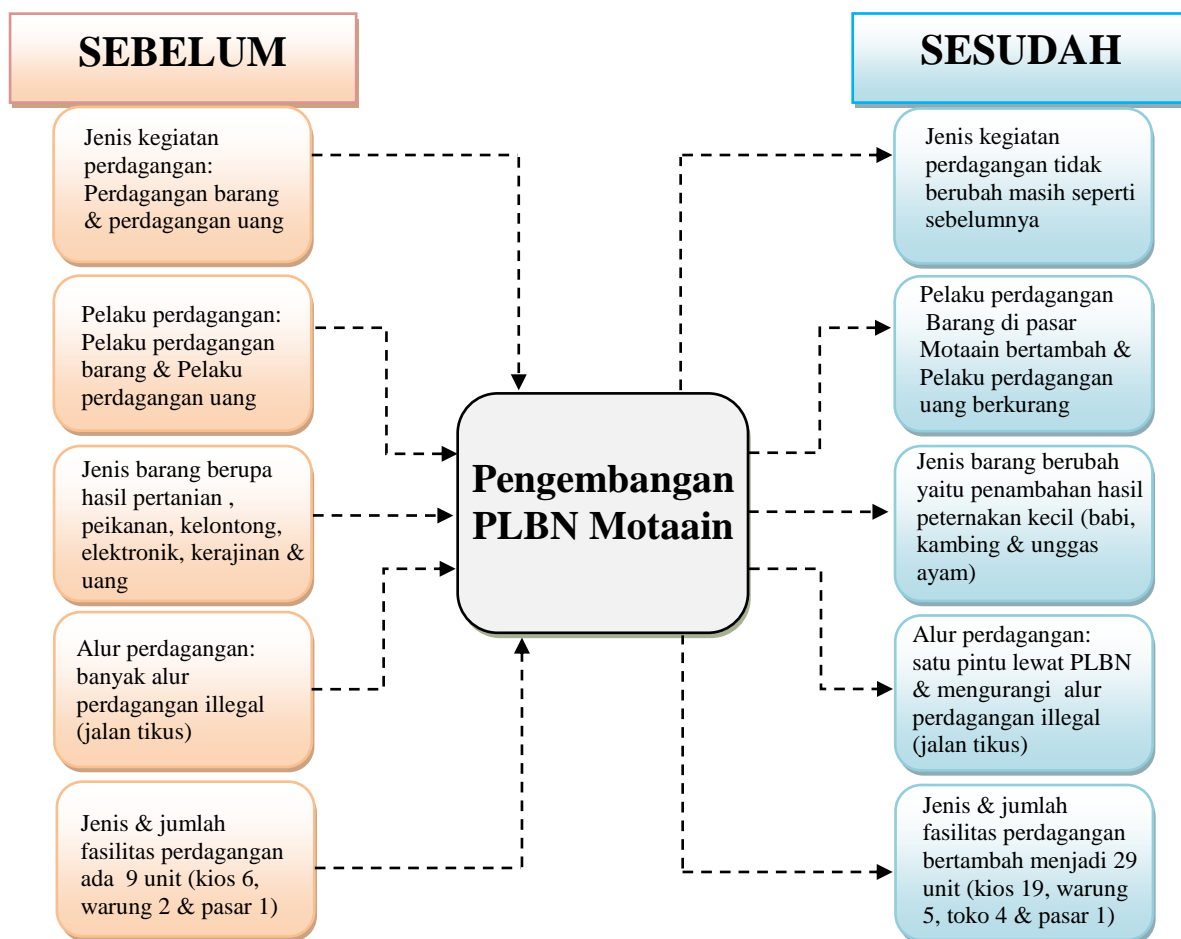
Kegiatan perdagangan dan jual beli merupakan kegiatan ekonomi yang mempunyai keterkaitan antara satu dengan lainnya, karena kegiatan perdagangan yang utama adalah membawa barang-barang dari produsen (penghasil) ke tempat-tempat konsumen (pemakai), sedangkan kegiatan jual beli yang terpenting adalah mengecurkan barang secara langsung (Setiawan et al, 2006).

Kajian kondisi perdagangan di Kawasan Perbatasan Motaain di Desa Silawan Kecamatan Tasifeto Timur Kabupaten Belu baik sebelum dan sesudah pengembangan PLBN Motaain ini meliputi jenis kegiatan perdagangan, pelaku kegiatan perdagangan, jenis barang, alur perdagangan, jenis fasilitas dan jumlah fasilitas. Hasil kajian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Jenis kegiatan perdagangan di kawasan lintas batas Motaain sebelum dan sesudah pengembangan PLBN, tidak mengalami perubahan yaitu masih terdiri dari kegiatan perdagangan barang dan kegiatan perdagangan valuta asing, dengan temuan sebagai berikut:
 - a. Meningkatnya animo masyarakat karena pengembangan PLBN berdampak terhadap meningkatnya kegiatan perdagangan di sekitar kawasan perbatasan Motaain.
 - b. Kegiatan perdagangan pasar tradisional mengalami peningkatan aktivitas yang ditandai dengan bertambahnya jumlah pedagang termasuk dari RDTL.
 - c. Kurangnya pengawasan Bank Indonesia terhadap kegiatan perdagangan valuta asing yang semakin berkembang ini.
2. Pelaku kegiatan perdagangan baik perdagangan barang dan perdagangan uang mengalami perubahan, sebagai berikut:

- a. Terjadi peningkatan jumlah pelaku kegiatan perdagangan pasar tradisional Motaain dari masyarakat Batu Gede Distric Bobonaro (RDTL).
- b. Jumlah pelaku perdagangan valuta asing mengalami penurunan yang disebabkan adanya peralihan menjadi tenaga kerja di unit menajemen PLBN.
3. Jenis barang yang diperdagangkan pada setiap jenis kegiatan perdagangan barang, mengalami perubahan yaitu adanya penambahan jenis barang di pasar tradisional Motaain berupa penjualan ternak kecil yang terdiri dari babi, kambing dan unggas ayam.
4. Alur perdagangan barang yang ada di kawasan perbatasan Motaain mengalami perubahan yaitu berkurangnya jalur perdagangan illegal. Namun secara umum alur perdagangan masih sama dengan sebelumnya.
5. Jenis dan jumlah fasilitas perdagangan mengalami perubahan ditandai dengan adanya peningkatan jumlah jenis fasilitas.

Rangkuman rumusan hasil kajian dari kondisi perdagangan yang ada di kawasan perbatasan Motaain sebelum dan sesudah pengembangan PLBN Motaain diatas, dapat digambarkan sebagai berikut:

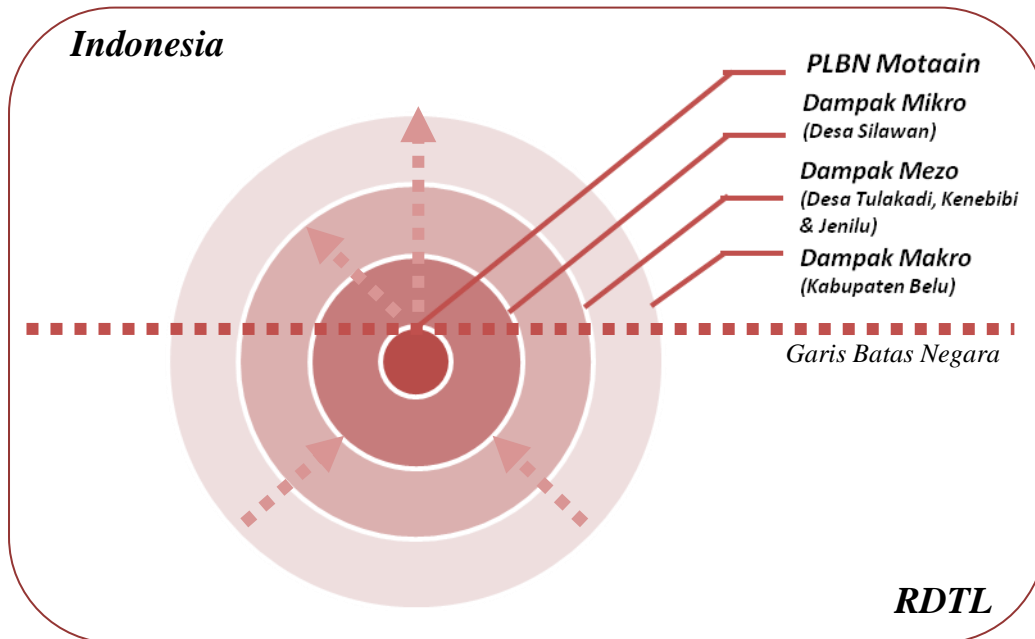


Gambar 3. Rumusan Hasil Kajian Kondisi Perdagangan sebelum dan Sesudah (Hasil Analisis, 2017)

3.2. Kajian Dampak Pengembangan PLBN Motaain Terhadap Kegiatan Perdagangan

Prud'homme, R (2005) mengemukakan bahwa infrastruktur telah lama memainkan peran penting dalam mengintegrasikan aktivitas perdagangan lintas negara. Perwujudan konektivitas dan aksesibilitas yang baik adalah merupakan faktor penting dalam pengembangan kawasan perbatasan. Salah satu dampak dari pembangunan infrastruktur di kawasan perbatasan adalah dapat menunjang segala bentuk aktifitas termasuk aktifitas lintas batas dan perdagangan.

Kajian dampak pengembangan PLBN terhadap kegiatan perdagangan di Kawasan Perbatasan Motaain ini terdiri dari dampak yang ditimbulkan terhadap biaya perdagangan, intensitas kegiatan perdagangan yang terjadi, pendapatan perkapita tingkat kesejahteraan masyarakat dan terhadap pertumbuhan ekonomi yang berdampak secara mikro, mezo dan makro pada kawasan perbatasan dan wilayah Kabupaten Belu. Berikut gambar dampak keberadaan PLBN terhadap kegiatan perdagangan di kawasan sekitarnya:



Gambar 4. Dampak Pengembangan PLBN Motaain Terhadap Kegiatan Perdagangan (Hasil Analisis, 2017)

Hasil kajian dampak pengembangan PLBN terhadap kegiatan perdagangan di Kawasan Perbatasan Motaain ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

A. *Dampak Mikro*

1. Biaya perdagangan mengalami perubahan, dengan temuan sebagai berikut:
 - a. Biaya perdagangan barang dikawasan perbatasan Motaain menjadi murah seiring dengan adanya penerapan SOP perlintasan melalui PLBN yang tegas dan pasti.
 - b. Pemberlakuan fasilitas Pas Lintas Batas (PLB) dan Kartu Identitas Lintas Batas (KILB) yang membebaskan bea masuk sangat membantu masyarakat dalam melakukan kegiatan perdagangannya.
 - c. Meningkatnya ketersediaan moda transportasi dengan harga terjangkau membantu masyarakat dalam melakukan kegiatan perdagangan.
2. Intensitas perdagangan mengalami peningkatan, dengan temuan sebagai berikut:
 - a. Intensitas kegiatan perdagangan barang dikawasan perbatasan Motaain meningkat seiring dengan adanya penerapan SOP perlintasan melalui PLBN yang sangat memudahkan bagi pelintas.
 - b. Pemberlakuan fasilitas PLB dan KILB sangat mempermudah aktivitas lintas batas bagi masyarakat sekitar kawasan perbatasan Motaain sehingga berdampak terhadap meningkatnya animo masyarakat terutama dalam hal melakukan kegiatan perdagangan barang pada pasar tradisional yang ada.
3. Pendapatan perkapita mengalami peningkatan, dengan temuan sebagai berikut:

- a. Bertambahnya usaha ekonomi baru seperti toko dan warung di sekitar kawasan perbatasan Motaain mampu membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat yang dapat menyerap tenaga kerja dan peningkatan pendapatan perkapita.
- b. Masih rendahnya SDM dan modal sehingga masyarakat belum mampu memanfaatkan potensi SDA yang ada untuk menciptakan inovasi munculnya jenis usaha ekonomi baru.
4. Pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan, dengan temuan sebagai berikut:
 - a. Pengembangan PLBN mampu membuka lapangan kerja bagi masyarakat sehingga dapat mengurangi jumlah angka pengangguran.
 - b. Peningkatan pendapatan perkapita masyarakat Motaain sangat berdampak terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi kawasan perbatasan Motaain.

B. Dampak Mezo

1. Biaya perdagangan mengalami perubahan, dengan temuan sebagai berikut:
 - a. Pengembangan PLBN berpengaruh terhadap pengembangan infrastruktur penunjang lainnya terutama akses jalan ke kawasan perbatasan Motaain.
 - b. Pengembangan infrastruktur penunjang akses ke kawasan perbatasan Motaain juga ditunjang adanya peningkatan ketersediaan transportasi berdampak terhadap biaya perdagangan yang semakin murah yang mampu meningkatkan animo bagi masyarakat Desa Tulakadi dan sekitarnya untuk melakukan kegiatan perdagangan di pasar tradisional Motaain.
2. Intensitas perdagangan mengalami peningkatan, dengan temuan bahwa Intensitas kegiatan perdagangan masyarakat Desa Tulakadi dan Desa Kenebibi meningkat terhadap usaha-usaha ekonomi yang juga berkembang seperti kios, toko dan warung sehingga tidak lagi bergantung atau berorientasi ke Kota Atambua dalam pemenuhan barang untuk kebutuhan sehari-harinya.
3. Pendapatan perkapita masyarakat Desa Tulakadi, Desa Kenebibi dan Desa Jenilu mengalami peningkatan sebagai dampak dari adanya pengembangan PLBN Motaain yang ditunjang dengan pengembangan infrastruktur penunjang dan meningkatnya ketersediaan transportasi sebagai akses ke kawasan perbatasan Motaain untuk melakukan kegiatan perdagangan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
 - a. Pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan, dengan temuan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam skala mezo dipengaruhi oleh meningkatnya animo masyarakat yang berdampak pada meningkatnya jumlah pelaku perdagangan dan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan perkapita.

C. Dampak Makro

1. Biaya perdagangan ekspor dan impor mengalami perubahan sebagai dampak dari adanya pengembangan PLBN Motaain dan infrastruktur lainnya, dengan temuan sebagai berikut:
 - a. Penerapan SOP pada proses lintas batas yang tegas dan pasti berdampak terhadap berkurangnya biaya perdagangan.
 - b. Masih terdapat tindakan ilegal dari oknum dari unsur CIQ dalam manajemen PLBN yang baru ini yaitu masih dikenakannya biaya dalam pengurusan SPMK (Surat Permohonan Membawa Kendaraan) yang sesuai ketentuan Kepabeanan tidak dikenakan biaya apapun.
2. Intensitas perdagangan mengalami peningkatan, dengan temuan sebagai berikut:
 - a. Intensitas kegiatan perdagangan ekspor dan impor meningkat seiring dengan membaiknya proses lintas batas sebagai dampak pengembangan PLBN.
 - b. Intensitas kegiatan ekspor berdasarkan jenis usaha jasa pengiriman barang ekspedisi ke RDTL meningkat dari sebelumnya hanya 2 kali dalam seminggu menjadi 3 kali seminggu.
3. Pendapatan perkapita mengalami peningkatan, dengan temuan sebagai berikut:
 - a. Meningkatnya intensitas kegiatan perdagangan sangat berpengaruh terhadap pendapatan per kapita masyarakat dalam kegiatan ekspor.
 - b. Kegiatan perdagangan ekspor mengalami penurunan di tahun 2017 yang diakibatkan karena Pemerintah RDTL telah melakukan kerjasama bilateral dengan beberapa Negara produsen

lainnya seperti Vietnam, Thailand dan Cina dalam pemenuhan kebutuhan barang-barang konsumtif bagi masyarakatnya.

4. Pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan, dengan temuan sebagai berikut:
 - a. Dampak pengembangan PLBN terhadap kegiatan perdagangan dapat menikmati secara luas tidak hanya di kawasan perbatasan Motaain saja namun juga bisa menikmati hampir ke seluruh Wilayah Kabupaten Belu.
 - b. Berkurangnya biaya perdagangan dan meningkatnya permintaan barang dari RDTL dapat meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat dalam melakukan perdagangan ekspor dan impor yang berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi secara makro.

4. KESIMPULAN

Perwujudan konektivitas dan aksesibilitas yang baik adalah merupakan faktor penting dalam pengembangan kawasan perbatasan. Salah satu dampak dari pembangunan infrastruktur di kawasan perbatasan adalah dapat menunjang segala bentuk aktifitas termasuk aktifitas lintas batas dan perdagangan.

Pengembangan PLBN Motaain selain mampu meningkatkan harkat dan martabat bangsa Indonesia juga mampu meningkatkan perkonomian khususnya sektor perdagangan bukan saja di kawasan perbatasan Motaain tetapi berdampak juga terhadap peningkatan perekonomian Kabupaten Belu. Pengembangan PLBN Motaain memberikan dampak secara mikro, mezo dan makro terhadap kegiatan perdagangan yang meliputi biaya perdagangan, intensitas perdagangan, pendapatan perkapita dan pertumbuhan ekonomi. Adapun beberapa kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Biaya perdagangan mengalami perubahan yaitu menjadi lebih murah.
2. Intensitas perdagangan mengalami peningkatan.
3. Pendapatan perkapita mengalami peningkatan.
4. Pertumbuhan ekonomi sebagai dampak dari pengembangan PLBN Motaain sangat luas baik skala mikro, mezo & makro.

Dengan demikian, rekomendasi yang dapat diberikan bagi Pemerintah Kabupaten Belu dan Pemerintah Pusat sebagai yang berkewenangan dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan perbatasan negara adalah pengembangan kawasan perbatasan RI-RDTL di Kabupaten Belu, melalui pendekatan 3 (tiga) faktor penting yaitu:

1. Pengembangan berbasis pengembangan infrastruktur, sebagai berikut:

Perlu pengembangan dan diaktifkannya kembali Pelabuhan penyeberangan ferry sebagai salah satu pintu masuk orang dan barang sebagai alur perdagangan ke Kabupaten Belu yang juga berdampak terhadap kegiatan perdagangan di kawasan perbatasan Motaain dan sekitarnya.
2. Pengembangan berbasis investasi, sebagai berikut:

Perlunya upaya melalui program kegiatan peningkatan SDM dan pemberian bantuan modal usaha bagi masyarakat di kawasan perbatasan terutama masyarakat kawasan perbatasan Motaain dan sekitarnya sehingga mampu memanfaatkan potensi SDA yang ada untuk menciptakan inovasi munculnya jenis usaha ekonomi baru yang dapat berdampak pada peningkatan pendapatan perkapita dan kesejahteraan.
3. Pengembangan berbasis program dan kebijakan, sebagai berikut:
 - a. Perlunya pengawasan dari pemerintah khususnya Bank Indonesia berkaitan dengan semakin meningkatnya kegiatan perdagangan valuta asing yang semakin bebas.
 - b. Pemerintah perlu untuk segera mengantisipasi terkait semakin mudahnya barang-barang di RDTL yang telah diimpor dari beberapa negara produsen seperti beras dari Vietnam, gula dari Thailand, bawang dan kentang dari Cina sehingga berdampak terhadap kegiatan perdagangan ekspor.
 - c. Pemerintah perlu untuk segera mengambil langkah dengan mengkaji dan membuat regulasi terkait peredaran makanan dan minuman di Wilayah Kabupaten Belu secara ilegal yang berasal dari RDTL yang bukan diproduksi oleh RDTL tetapi oleh negara lain.

- d. Perlu pengaturan regulasi terkait alur perdagangan khusus perdagangan ekspor dari luar Wilayah Kabupaten Belu melalui alur perdagangan darat seperti yang langsung dari Kota Kupang ke RDTL.
- e. Masih terdapat juga alur perdagangan dari luar Wilayah Provinsi NTT seperti dari Surabaya yang langsung ke RDTL tanpa transit di Pelabuhan Atapupu sehingga diperlukan kebijakan dalam skala nasional terkait alur pelayaran internasional.
- f. Perlu adanya tindakan penertiban bagi oknum-oknum yang masih melakukan tindakan ilegal pada aktivitas lintas batas seperti masih adanya pengenaan biaya dalam pengurusan SPMK (Surat Permohonan Membawa Kendaraan) yang tidak sesuai ketentuan Kepabeanan.

5. PERNYATAAN RESMI

Terima kasih kepada seluruh pihak, khususnya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia yang telah memberi kesempatan dan dukungan pembiayaan selama menjalani masa tugas belajar.

6. REFERENSI

- Ahmad, N. A. et al. 2015. *The Impact of Infrastructure on Trade in Malaysia : Faculty of Business and Entrepreneurship Universiti Malaysia Kelantan, Malaysia : Journal of Entrepreneurship and Business*, E-ISSN: 2289-8298, <http://fkip.umk.edu.my/journal/index.html>, Vol. 3, Issue 2, pp. 42 – 49, December, 2015.
- Anderson, J. & van Wincoop, E. (2004). Trade Costs. *Journal of Economic Literature*, 42(3): 691- 751.
- Bufon, M. 2011. *Cross-Border Policies and Spatial and Social Integration : Between Challenges and Problem* :International Journal of European Spatial Research and Policy, 10.2478/v10105-011-0011-2.
- Creswell, J. W and Clark V. L. P. 2007. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Sage Publications.
- _____, 2007. *Qualitative Inquiry and Reseach Design Choosing Among Fove Traditions*. Second Edition. Thousand Oaks, California: SAGE Publications.
- _____, 2009. *Reseach Design and Mixed Methods Approaches*. Third Edition. Thousand Oaks, California: SAGE Publications.
- Giddens, A. 1985. *The Nation-state and Violence*. Vol. 2 of Contemporary History of Historical Materialism. Cambridge: Polity Press.
- Guo, R. 2005. *Cross Border Resource Management, Theory and Practice* :The Final Report Fourth Individual Research Grant East Asian Development Network (EADN), Amsterdam : Elsevier.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi R.. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Prud'homme, R. (2005). Infrastructure and Development. In Bourguignon, François & Boris Pleskovic (Eds.), *Lessons of Experience* (Proceedings of the 2004 Annual Bankconference on Development Economics), (pp. 153-181). Washington: The World Bank and Oxford University Press.
- Setiawan, B. et al. 2006. *Mobilitas Penduduk dan Pengembangan Potensi Perdagangan di wilayah Perbatasan NTT-Timor Leste*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Pusat Penelitian Kependudukan.
- Stake, R. 1995. *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks, California; Sage.